



Pengembangan Wisata Hutan Mangrove di Kampung Kayu Ara Permai

Elis Pirna^{1*}, Trio Saputra²

¹Universitas Lancang Kuning, Indonesia

²Universitas Lancang Kuning, Indonesia

Alamat: Jl. Yos Sudarso KM.8, Umban Sari, Rumbai, Kota Pekanbaru, Riau 28266, Indonesia

Korespondensi penulis: elispirna@gmail.com, trio_saputra@unilak.ac.id

Abstract. Mangrove forests are high-value coastal ecosystems that have the potential to be developed as sustainable ecotourism destinations. This study aims to analyze the development of Mangrove Forest Tourism in Kampung Kayu Ara Permai, Sungai Apit District, Siak Regency based on the three pillars of sustainable tourism of the World Tourism Organization (UNWTO), namely environmental, economic, and socio-cultural sustainability. The method used is a descriptive qualitative approach through literature studies and semi-structured interviews with regional managers. The results of the study show that this area has a good mangrove ecosystem with nine species and an average Tourism Suitability Index (IKW) of 76.89% (Suitable/S2 category). From an economic perspective, eight non-timber forest products (NTFPs) downstream products and community-based homestay models have created an equitable distribution of benefits for residents. The socio-cultural dimension is supported by the authenticity of the coastal Malay tradition that is still preserved. However, the three dimensions face challenges in the form of the absence of protection regulations, the absence of a government fixed budget, and low public participation in management evaluation. This study recommends the issuance of regional regulations, the establishment of tourism BUMDes, and the strengthening of community participation as the foundation for sustainable ecotourism development.

Keywords: mangrove ecotourism, sustainable tourism, UNWTO, community-based ecotourism, Siak Regency.

Abstrak. Hutan mangrove merupakan ekosistem pesisir bernilai tinggi yang berpotensi dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengembangan Wisata Hutan Mangrove Kampung Kayu Ara Permai, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak berdasarkan tiga pilar pariwisata berkelanjutan World Tourism Organization (UNWTO), yaitu keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dan wawancara semi-terstruktur dengan pengelola kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki ekosistem mangrove yang baik dengan sembilan spesies dan Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) rata-rata 76,89% (kategori Sesuai/S2). Dari sisi ekonomi, delapan produk hilirisasi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan model homestay berbasis komunitas telah menciptakan distribusi manfaat yang merata bagi warga. Dimensi sosial budaya ditopang oleh keaslian tradisi Melayu pesisir yang masih lestari. Namun, ketiga dimensi menghadapi tantangan berupa absennya regulasi perlindungan, ketiadaan anggaran tetap pemerintah, dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam evaluasi pengelolaan. Penelitian ini merekomendasikan penerbitan peraturan daerah, pembentukan BUMDes wisata, dan penguatan partisipasi komunitas sebagai fondasi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

Kata kunci: ekowisata mangrove, pariwisata berkelanjutan, UNWTO, community-based ecotourism, Kabupaten Siak.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam beberapa dekade terakhir, menjadikannya sebagai salah satu sektor ekonomi penting bagi negara kepulauan terbesar di dunia ini. Indonesia dengan lebih dari 17.000 pulau menawarkan keanekaragaman destinasi wisata yang luar biasa, mulai dari keindahan alam tropis, kekayaan

budaya yang beragam, hingga warisan sejarah yang bernilai tinggi. Menurut UN Tourism (2025), Indonesia menjadi mentor penggerak utama dalam pemulihan pariwisata global pascapandemi di kawasan Asia Pasifik, dengan pertumbuhan kedatangan wisatawan yang kini telah melampaui level pra-pandemi 2019. Sektor ini tidak hanya memberikan kontribusi positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyediaan lapangan kerja, tetapi juga bertransformasi dengan fokus pada Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*).

Selain menguatkan destinasi utama, Indonesia kini memprioritaskan pengembangan Desa Wisata (seperti yang diakui dalam penghargaan *Best Tourism Villages*) dan investasi pada kawasan ekowisata berbasis pelestarian karbon biru, termasuk rehabilitasi mangrove dan perlindungan terumbu karang sebagai bagian dari agenda ketahanan iklim global. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Peta Mangrove Nasional (PMN) Indonesia merupakan negara yang memiliki hutan mangrove terbesar di dunia dengan luas mencapai 3,44 juta hektar (Ha) atau sekitar 23% dari total mangrove di dunia. Hutan mangrove memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir, menyerap karbon, melindungi daratan dari erosi dan abrasi laut, serta menjadi habitat bagi berbagai jenis biota laut. Oleh karena itu, pelestarian dan pengelolaan hutan mangrove sangat penting untuk dilakukan demi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Provinsi Riau, khususnya Kabupaten Siak, memiliki potensi pariwisata yang unik dengan menggabungkan warisan budaya Melayu dan kekayaan alam tropis. Destinasi wisata utama meliputi Istana Siak Sri Indrapura (Istana Asserayah Hasyimiyah) yang dibangun tahun 1889 dengan arsitektur perpaduan Melayu, Arab, dan Eropa, Masjid Raya Sultan Syarif Hasyim dengan ornamen khas Melayu, serta kompleks makam raja-raja Siak sebagai destinasi wisata religi dan sejarah. Selain wisata budaya, Siak menawarkan wisata alam melalui Sungai Siak yang merupakan salah satu sungai terdalam di Indonesia, dengan aktivitas susur sungai untuk mengamati kehidupan masyarakat pesisir dan satwa liar seperti burung air dan primata. Ekosistem hutan mangrove di sepanjang pesisir dan muara sungai menjadi aset alam yang sangat berharga, berfungsi sebagai pelindung pantai, habitat berbagai spesies ikan dan udang, serta penyerap karbon yang efektif dalam mitigasi perubahan iklim. Siak juga memiliki kawasan hutan mangrove yang luas dan potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Salah satu kawasan yang memiliki potensi besar adalah Wisata Mangrove Sungai Bersejarah yang terletak di Kampung Kayu Ara Permai, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. Kampung Kayu Ara Permai memiliki luas wilayah kurang lebih 12.000 ha dengan sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan pesisir mangrove (Sadad et al., 2024).

Wisata Hutan Mangrove Kampung Kayu Ara Permai di Kecamatan Sungai Apit merupakan model community-based ecotourism yang berhasil mengintegrasikan konservasi dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ekowisata Mangrove Sungai Bersejarah (MSB) di Kampung Kayu Ara Permai terbentuk pada tanggal 11 Januari 2020 dan dikelola oleh kelompok anak muda yang peduli terhadap kelestarian lingkungan, yaitu Kelompok Konservasi Laskar Mandiri yang diketuai oleh Sabarion Putra. Kawasan ini telah ditetapkan sebagai Kampung Wisata berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Nomor 821/KPTS/DIPAR-DIP/40 tentang Penetapan Kampung Wisata Kabupaten Siak Tahun 2022 yang disahkan oleh Bupati Siak.

Kampung Kayu Ara Permai memiliki potensi wisata yang beragam meliputi wisata alam, edukasi, konservasi, dan budaya yang masih otentik dan orisinal serta terjaga secara turun-temurun. Kawasan ini mendukung tagline wisata Pemerintah Kabupaten Siak, yaitu "Siak The Truly Malay". Daya tarik wisata yang ditawarkan antara lain: jungle track untuk menyusuri hutan mangrove yang hijau dan sejuk menuju hamparan Selat Lalang, kemah budaya untuk bermalam di hutan mangrove, spot memancing, pengamatan satwa liar, dan keindahan matahari terbenam (sunset). Di Mangrove Sungai Bersejarah juga terdapat wisata seni dan budaya seperti tarian zapin dengan musik gambus, permainan tradisional (Gasing), tanaman hias (Bonsai), dan wisata kuliner dari pemanfaatan hutan mangrove, antara lain: bolu berembang, sirup kedabu, stick jeruju, kopi mangrove (Kopi dari jenis *Rhizophora apiculata*), selai kedabu, peyek waru. Kerajinan dan souvenir seperti Miniatur Limbah Kaca, Miniatur Kayu dan Gasing.

Dalam kawasan ekowisata ini terdapat 9 jenis mangrove seperti *Avicennia alba*, *Avicennia marina*, *Bruguiera gymnoriza*, *Bruguiera sexangula*, *Bruguiera cylindrica*, *Lumnitzera littorea*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, dan *Rhizophora stylosa*. Keberagaman jenis mangrove ini menjadi nilai tambah dalam aspek edukasi dan konservasi (Perikanan et al., 2021). Namun demikian, dalam pengembangan wisata hutan mangrove ini masih ditemukan berbagai kendala dan tantangan. Maraknya aktivitas penebangan di kawasan mangrove, masih ada pengakuan sepihak dari masyarakat terhadap status kepemilikan lahan di kawasan mangrove, menurunnya fungsi hutan mangrove akibat abrasi, tidak memiliki anggaran tetap terkait pengelolaan hutan mangrove, tidak memiliki peraturan kampung tentang pengelolaan kawasan mangrove, Kabupaten Siak tidak memiliki anggaran pengelolaan hutan mangrove, Kabupaten Siak tidak memiliki peraturan daerah tentang pengelolaan hutan mangrove, dan masyarakat kurang berpartisipasi dalam evaluasi pengelolaan hutan mangrove yang menjadi hambatan dalam pengembangan kawasan wisata ini (Hutagaol et al., 2021).

Pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan menjadikan sesuatu lebih baik, maju, sempurna dan berguna (Alwi Hasan et al. 2005:269). Pengembangan merupakan suatu proses/aktivitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan berkembang. Pengembangan pariwisata yaitu usaha untuk meningkatkan atau melengkapi fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan agar mereka merasa nyaman saat berada di tempat wisata (Rahayu, n.d. , 2022).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Dengan demikian, diharapkan Mangrove Sungai Bersejarah di Kampung Kayu Ara Permai dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pariwisata, meningkatkan kontribusi pariwisata terhadap perekonomian nasional, melindungi lingkungan hidup dan budaya lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pariwisata, mengatur dan mengembangkan industri pariwisata secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Pariwisata berkelanjutan yang didefinisikan oleh The World Tourism Organization (UNWTO) adalah pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan masyarakat lokal tuan rumah (Sulistiyadi, n.d., 2021). Pariwisata berkelanjutan, seperti disebutkan dalam definisi di atas, dapat dikatakan sebagai bentuk pembangunan pariwisata yang memperhatikan kelestarian lingkungan, keberlanjutan ekonomi, serta keadilan sosial bagi masyarakat. Artinya, pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan pengembangan yang dilakukan secara terencana dengan mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dan budaya secara bertanggung jawab agar dapat memberikan manfaat jangka panjang.

Pariwisata berkelanjutan (Yunita & Andina, n.d. , 2018) mengacu pada World Tourism Organization (UNWTO) dan mencakup tiga komponen, yaitu: (1) berkelanjutan secara lingkungan, (2) berkelanjutan secara ekonomi, dan (3) berkelanjutan secara sosial budaya. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyentuh kawasan ini, namun masing-masing berhenti pada satu sisi cerita. Hutagaol et al. (2021) menganalisis strategi pengelolaan melalui analisis SWOT, tetapi tidak mengkajinya dalam bingkai pariwisata berkelanjutan. Mashur et al. (2024) berfokus pada potensi ekonomi kreatif hilirisasi HHBK tanpa menyentuh dimensi lingkungan

dan sosial budaya. Yoswaty (2021) mengukur kesesuaian fisik ekowisata melalui indeks IKW, namun tidak berbicara tentang dinamika komunitas dan ekonomi yang menopangnya.

Ketiga studi itu berharga, tetapi ketiganya tidak pernah berbicara satu sama lain dalam satu kerangka analitis. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Sulistyadi et al. (2021), pariwisata yang benar-benar berkelanjutan mensyaratkan analisis simultan atas tiga dimensi: lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Mengabaikan salah satunya sama saja dengan membangun di atas fondasi yang tidak utuh.

Tabel 1. Peta Gap antara Penelitian Terdahulu dan Penelitian ini

Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama	Perbedaan
Hutagaol et al. (2021)	Strategi pengelolaan mangrove	SWOT (IFAS/EFAS)	Kuadran I-SO; prioritas HKm	Tidak mengkaji 3 dimensi pariwisata berkelanjutan UNWTO
Mashur et al. (2024)	Hilirisasi HHBK ekonomi kreatif	Pelatihan & observasi	8 produk HHBK bernilai tambah	Fokus ekonomi saja; aspek lingkungan & sosial budaya absen
Yoswaty (2021)	Kesesuaian ekowisata mangrove	Survey IKW 4 lokasi	IKW 75,39–78,82% (S2)	Hanya kesesuaian fisik; aspek sosial & ekonomi komunitas tidak dianalisis
Penelitian ini (2025)	Pengembangan wisata berbasis 3 pilar UNWTO	Kualitatif deskriptif; pustaka + wawancara	Model CBE integratif 3 dimensi	Kajian komprehensif pertama dengan kerangka UNWTO di kawasan ini

Sumber: Analisis peneliti (2025)

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis kondisi keberlanjutan lingkungan kawasan wisata mangrove Kampung Kayu Ara Permai; (2) menganalisis dimensi keberlanjutan ekonomi berbasis model CBE; (3) menganalisis keberlanjutan sosial budaya dalam konteks pelestarian identitas Melayu; dan (4) merumuskan rekomendasi strategis berbasis tiga pilar UNWTO.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Creswell, 2023). Pendekatan ini dipilih bukan semata-mata karena alasan metodologis konvensional, melainkan karena fenomena yang sedang dikaji, yaitu bagaimana sebuah komunitas pesisir membangun model pariwisata yang mengintegrasikan konservasi, ekonomi, dan budaya, tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui angka dan statistik. Ada dinamika sosial, ada keputusan kolektif, ada ketegangan antara idealisme pengelola dan keterbatasan sumber daya, yang hanya bisa ditangkap melalui narasi dan interpretasi mendalam.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Wisata Mangrove Sungai Bersejarah (MSB), Kampung Kayu Ara Permai, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Kawasan ini memiliki luas sekitar 12.000 ha dengan mayoritas berupa ekosistem pesisir mangrove (Sadad et al., 2024) dan telah ditetapkan sebagai Kampung Wisata sekaligus Kampung ProKlim.

Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Kepustakaan

Telaah komprehensif terhadap jurnal ilmiah, laporan penelitian, regulasi, dan data sekunder. Basis data: Google Scholar, SINTA, and Mendeley Reference Manager. Kriteria inklusi: publikasi 2019-2025 yang berkaitan dengan ekowisata mangrove, pariwisata berkelanjutan, HHBK, dan CBE di kawasan Siak/Riau.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara mendalam dengan : (1) Jumadi Afrizan, Ketua Kelompok Konservasi Laskar Mandiri; (2) tokoh masyarakat Kampung Kayu Ara Permai yang terlibat langsung dalam pengelolaan wisata. Instrumen wawancara dikembangkan berdasarkan indikator pariwisata berkelanjutan UNWTO (2013).

Analisis Data

Data dianalisis melalui tiga tahap: (1) reduksi data, seleksi dan kategorisasi berdasarkan tiga dimensi UNWTO; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel analitis, dan

diagram kerangka; (3) penarikan kesimpulan sintesis temuan dengan validasi triangulasi sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pengembangan Wisata Hutan Mangrove Kampung Kayu Ara Permai, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak berdasarkan tiga komponen pariwisata berkelanjutan menurut World Tourism Organization (UNWTO) yang mencakup aspek keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Analisis dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap berbagai penelitian relevan yang telah dilakukan di kawasan ini.

Keberlanjutan Lingkungan

Ketika berbicara tentang potensi ekologis kawasan ini, angka-angka memang berbicara cukup keras. Nisari et al. (2021) mengidentifikasi sembilan spesies mangrove yang tersebar dalam zonasi yang relatif lengkap dari genus *Rhizophora* di zona terluar yang berhadapan langsung dengan ombak, hingga *Avicennia* dan *Bruguiera* di zona yang lebih ke darat. Namun, yang lebih menarik bagi peneliti bukan sekadar jumlah spesiesnya, melainkan kenyataan bahwa zonasi itu masih bisa ditemukan secara alami di kawasan ini.

Zonasi mangrove yang lengkap adalah penanda ekosistem yang belum terfragmentasi parah. Ia menandakan bahwa rantai ekologis antara zona laut dan zona darat masih berjalan, artinya fungsi mangrove sebagai nursery ground bagi ikan dan udang, sebagai pelindung garis pantai dari abrasi, dan sebagai penyerap karbon (blue carbon) masih beroperasi secara penuh. Ini adalah modal alam yang tidak bisa dibeli dengan uang dan tidak bisa dibangun dalam semalam.

Tabel 2. Jenis Mangrove Teridentifikasi di Kawasan Wisata MSB

No.	Nama Ilmiah	Famili	Nama Lokal	Fungsi Ekologis Utama
1	<i>Avicennia alba</i>	Acanthaceae	Api-api putih	Pionir zona terluar; toleran salinitas tinggi
2	<i>Avicennia marina</i>	Acanthaceae	Api-api	Stabilisasi sedimen; nursery ikan

No.	Nama Ilmiah	Famili	Nama Lokal	Fungsi Ekologis Utama
3	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	Rhizophoraceae	Tumu merah	Zona tengah; penyerap karbon tinggi
4	<i>Bruguiera sexangula</i>	Rhizophoraceae	Tumu bunga kuning	Zona tengah; habitat burung air
5	<i>Bruguiera cylindrica</i>	Rhizophoraceae	Tumu putih	Zona tengah; akar lutut menahan erosi
6	<i>Lumnitzera littorea</i>	Combretaceae	Teruntun merah	Zona transisi; nilai estetika tinggi
7	<i>Rhizophora apiculata</i>	Rhizophoraceae	Bakau minyak	Bahan baku Kopi Mangrove; penyerap karbon
8	<i>Rhizophora mucronata</i>	Rhizophoraceae	Bakau besar	Pelindung abrasi utama; habitat kepiting
9	<i>Rhizophora stylosa</i>	Rhizophoraceae	Bakau kecil	Zona terluar; pelindung garis pantai

Sumber: Nisari et al. (2021); Perikanan et al. (2021); IUCN Red List (2023)

Yang perlu menjadi perhatian serius dari tabel di atas adalah keberadaan *Lumnitzera littorea* yang berstatus Near Threatened dalam daftar merah IUCN. Spesies ini umumnya tumbuh di zona transisi antara mangrove dan vegetasi darat, sebuah zona yang kerap menjadi sasaran pertama aktivitas pembukaan lahan. Keberadaannya di kawasan ini seharusnya menjadi argumen kuat mengapa perlindungan hukum atas kawasan mangrove Kampung Kayu Ara Permai tidak bisa ditunda lebih lama.

Tabel 3. Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) Kawasan Mangrove Kampung Kayu Ara Permai

Zona Kawasan	IKW (%)	Kategori	Kerapatan (pohon/ha)	Lebar Tutupan (m)
Zona Depan (seaward)	78,82	Sesuai (S2)	≥ 1.500	≥ 50
Zona Tengah	76,47	Sesuai (S2)	1.000–1.500	30–50
Zona Belakang (landward)	75,39	Sesuai (S2)	< 1.000	< 30
Rata-rata kawasan	76,89	Sesuai (S2)	≥ 1.000	≥ 50

Sumber: Yoswaty (2021), diolah peneliti

Nilai IKW rata-rata 76,89% dengan kategori S2 (Sesuai) dari penelitian Yoswaty (2021) kerap dikutip sebagai bukti bahwa kawasan ini layak untuk dikembangkan sebagai ekowisata. Peneliti setuju dengan itu, namun dengan catatan penting: angka kesesuaian ini bukan jaminan otomatis. Ia adalah potret kondisi pada satu waktu tertentu, dan ekosistem mangrove sebagaimana yang peneliti saksikan langsung di lapangan jauh lebih dinamis dan rentan daripada yang terlihat dalam angka. Zona depan dengan IKW tertinggi (78,82%) justru adalah zona yang paling terpapar ancaman abrasi dan paling dekat dengan aktivitas penebangan. Ironisnya, ini penting untuk dicatat: bagian yang paling berharga secara ekologis adalah bagian yang paling tidak terlindungi secara hukum. Tanpa intervensi berupa regulasi yang jelas dan penegakan yang tegas, nilai IKW itu bisa turun lebih cepat dari yang kita perkirakan.

Salah satu temuan yang paling membekas dari kunjungan lapangan adalah cerita tentang penanaman bibit mangrove di zona 1 yang tidak pernah berhasil tumbuh secara optimal. Ini bukan kegagalan kecil. Pengelola telah mencoba berulang kali dan hasilnya sama saja. Bagi komunitas yang berkomitmen pada konservasi dengan sumber daya yang sangat terbatas, ini adalah pukulan yang tidak ringan. Menurut analisis peneliti, kegagalan ini kemungkinan besar disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor: ketidaksesuaian spesies mangrove yang ditanam dengan karakteristik substrat zona tersebut, dinamika pasang surut yang terlalu ekstrem untuk bibit muda, atau tingkat salinitas yang berfluktuasi terlalu lebar. Persoalan ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan menanam ulang spesies yang sama dengan cara yang sama. Ia

membutuhkan kajian teknis berbasis sains yang melibatkan ahli ekologi mangrove, sesuatu yang sampai hari ini belum tersedia bagi kelompok ini.

Di sisi lain, ancaman penebangan liar dan abrasi bukan hanya soal kerusakan fisik. Ia menyentuh persoalan yang lebih dalam: sejauh mana masyarakat sekitar benar-benar merasa memiliki kawasan ini. Selama klaim kepemilikan lahan bersifat sepihak dan tidak ada kepastian hukum, akan selalu ada insentif bagi sebagian pihak untuk mengeksploitasi mangrove secara destruktif. Pengelolaan berbasis komunitas tidak bisa berfungsi optimal tanpa kepastian tenurial yang jelas.

Keberlanjutan Ekonomi

Ada momen yang sangat menggambarkan skala manfaat ekonomi kawasan ini: ketika rombongan mahasiswa dari berbagai universitas datang untuk praktikum, ratusan rumah warga secara spontan berubah fungsi menjadi homestay. Tidak ada perantara, tidak ada agen perjalanan, tidak ada sistem reservasi yang rumit. Warga cukup membuka pintu rumah mereka dan pendapatan langsung masuk ke tangan mereka. Ini adalah model distribusi ekonomi yang justru karena kesederhanaannya sulit ditiru oleh destinasi wisata yang dikelola secara top-down. Ketika manfaat tersebar merata ke banyak rumah tangga, bukan hanya ke kantong beberapa investor, maka masyarakat punya alasan nyata untuk menjaga kawasan itu tetap ada dan tetap menarik.

Tabel 4. Produk Hilirisasi HHBK Mangrove Wisata Sungai Bersejarah

No.	Produk	Bahan Baku	Jenis HHBK	Potensi & Keterangan
1	Sirup Kedabu	Buah <i>Sonneratia caseolaris</i>	Minuman herbal	Rasa khas pesisir; potensi pasar herbal lokal dan regional
2	Kopi Mangrove	Propagul <i>Rhizophora apiculata</i>	Minuman khas	Produk ikonik; sudah dipasarkan ke luar Kabupaten Siak
3	Batik Mangrove	Pewarna tanin mangrove	Kerajinan tekstil	Motif khas ekosistem pesisir; branding 'Siak The Truly Malay'
4	Bolu Berembang	Buah <i>Sonneratia</i>	Pangan fungsional	Kaya antioksidan; oleh-oleh khas kawasan

No.	Produk	Bahan Baku	Jenis HHBK	Potensi & Keterangan
5	Stick Jeruju	Daun <i>Acanthus ilicifolius</i>	Camilan herbal	Potensi herbal anti-inflamasi; unik dan belum banyak diproduksi
6	Selai Kedabu	Buah <i>Sonneratia caseolaris</i>	Pangan olahan	Diversifikasi produk buah mangrove
7	Peyek Waru	Daun <i>Hibiscus tiliaceus</i>	Camilan tradisional	Kearifan lokal pesisir Melayu; pelengkap paket kuliner wisata
8	Dodol Mangrove	Buah mangrove campuran	Pangan olahan	Produk olahan multi-bahan; potensi kemasan sebagai souvenir

Sumber: Mashur et al. (2024); Sadad et al. (2024); data lapangan (2025)

Di antara delapan produk HHBK yang tercantum dalam tabel, peneliti memberi perhatian khusus pada dua produk: Kopi Mangrove dan Batik Mangrove. Keduanya bukan sekadar produk olahan; keduanya adalah medium identitas. Kopi Mangrove dari propagul *Rhizophora apiculata* sudah melampaui batas geografis Kabupaten Siak. Ia sudah dipasarkan ke luar daerah dan itu bukan kebetulan. Produk ini unik karena tidak bisa diproduksi di tempat lain dengan cara yang sama. Ia lahir dari ekosistem yang spesifik, diproses oleh tangan-tangan komunitas yang memahami bahan bakunya, dan mengandung cerita yang tidak dimiliki kopi dari mana pun. Ini adalah *competitive advantage* yang tidak mudah ditiru.

Hal yang sama berlaku untuk Batik Mangrove. Penggunaan pewarna alami dari tanin mangrove bukan hanya pilihan estetika; ia adalah pernyataan posisi: bahwa produk ini lahir dari alam yang harus dijaga, dan menjaganya adalah bagian dari menjaga kelangsungan produk itu sendiri. Konservasi dan ekonomi, dalam konteks ini, bukan dua hal yang bertentangan. Selain produk makanan dan tekstil, di kawasan ini juga terdapat kerajinan tangan berupa gelang dan souvenir berbahan alam yang menjadi pelengkap rantai nilai ekonomi wisata. Produk-produk ini belum mendapat perhatian akademis yang cukup dalam kajian sebelumnya, padahal nilai tambahnya terhadap pengalaman wisata dan pendapatan pengrajin lokal tidak bisa diabaikan.

Keberlanjutan Sosial Budaya

Salah satu yang paling peneliti syukuri dari kunjungan ke kawasan ini adalah menemukan bahwa budaya Melayu di sini bukan sekadar atraksi yang dipentaskan untuk wisatawan. Tarian Zapin dan permainan Gasing masih ada karena memang ada orang-orang yang mewariskannya, bukan karena ada permintaan pasar. Ini perbedaan yang sangat penting. Pariwisata budaya yang sehat adalah yang menemukan budaya yang sudah hidup, lalu mempertemukannya dengan pengunjung yang ingin belajar, bukan sebaliknya, merekonstruksi budaya untuk keperluan wisata lalu menyebutnya otentik.

Di Kampung Kayu Ara Permai, orisinalitas itu masih terjaga dan itu adalah aset yang jauh lebih berharga daripada sekadar infrastruktur fisik. Konsep kemah budaya menjadi titik temu yang cerdas antara keduanya. Dengan bermalam di dalam hutan mangrove, pengunjung tidak hanya menyaksikan pertunjukan mereka masuk ke dalam ritme kehidupan masyarakat pesisir, merasakan suasana yang tidak bisa dipindahkan ke tempat lain, dan pulang dengan pengalaman yang benar-benar imersif. Ini adalah bentuk wisata yang tidak mengorbankan autentisitas demi kenyamanan.

Di balik semua yang terlihat—jembatan kayu, produk HHBK, pertunjukan budaya—ada satu hal yang tidak tampak tapi menentukan segalanya: semangat komunitas. Kelompok Konservasi Laskar Mandiri yang diketuai Sabarion Putra adalah bukti bahwa pembangunan pariwisata yang berkelanjutan tidak bisa dimulai dari atas, Ia harus tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri. Dalam konteks sosiologi komunitas, apa yang dilakukan Laskar Mandiri adalah penguatan modal sosial kepercayaan, jaringan, dan norma bersama yang memungkinkan kolaborasi efektif. Modal sosial ini jauh lebih sulit dibangun daripada infrastruktur fisik dan jauh lebih sulit ditiru. Ia adalah hasil dari ikatan yang terbentuk perlahan melalui pengalaman bersama, kegagalan bersama, dan keberhasilan yang juga diraih bersama.

Namun, peneliti juga melihat satu kerentanan yang perlu diantisipasi: seluruh dinamika pengelolaan sangat bergantung pada kelompok inti yang jumlahnya terbatas. Partisipasi masyarakat yang lebih luas, terutama dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan, belum terbentuk dengan baik. Ini bukan kritik atas kemampuan Laskar Mandiri, melainkan pengakuan bahwa beban yang mereka tanggung terlalu besar untuk dipikul sendiri dalam jangka panjang. Tidak ada kawasan budaya yang imun terhadap tekanan modernisasi, dan Kampung Kayu Ara Permai bukan pengecualian. Generasi muda yang tumbuh dengan smartphone dan platform digital memiliki orientasi yang berbeda dari generasi yang membesarkan Tarian Zapin dan Gasing. Ini bukan salah siapa pun. Ini adalah dinamika yang harus direspons dengan cerdas.

Solusinya bukan melarang modernisasi, melainkan menggunakannya sebagai alat pelestarian. Dokumentasi budaya dalam format audiovisual yang bisa diakses di YouTube atau media sosial adalah salah satu cara untuk membuat tradisi itu relevan bagi generasi muda tanpa menghapus kedalaman maknanya. Mendaftarkan kearifan lokal mangrove sebagai Warisan Budaya Takbenda kepada Kemendikbud adalah cara melindunginya secara hukum. Dan memastikan ada ruang partisipasi aktif bagi anak-anak dan remaja dalam setiap kegiatan wisata adalah cara menanamkan rasa memiliki sejak dini.

Tabel 5. Matriks Analisis Pariwisata Berkelanjutan UNWTO Wisata MSB

Dimensi UNWTO	Indikator Utama	Kondisi & Kekuatan	Tantangan & Gap
Keberlanjutan Lingkungan	Keanekaragaman hayati, IKW, konservasi aktif	9 spesies mangrove; IKW 76,89% (S2); pengelolaan CBE aktif; ekosistem zonasi lengkap	Penebangan liar; abrasi; kegagalan rehabilitasi zona 1; absennya Perda; klaim lahan
Keberlanjutan Ekonomi	Diversifikasi pendapatan, rantai nilai HHBK, lapangan kerja	8 produk HHBK; Kopi Mangrove sebagai produk ikonik; homestay organik; CSR PT ITA; SK Kampung Wisata 2022	Tidak ada anggaran tetap; belum ada BUMDes; regulasi formal absen; ketergantungan pada kunjungan rombongan
Keberlanjutan Sosial Budaya	Pelestarian budaya, partisipasi komunitas, transfer kearifan lokal	Tarian Zapin; Gasing; kuliner HHBK; kemah budaya; pengelolaan lintas generasi oleh Laskar Mandiri	Partisipasi evaluasi masyarakat rendah; belum ada Perdes wisata; ancaman modernisasi terhadap regenerasi seni tradisional

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan UNWTO (2013); data lapangan (2025)

Dari matriks di atas, terlihat bahwa ketiga dimensi pariwisata berkelanjutan telah berjalan secara bersamaan di Wisata MSB, meskipun dengan tingkat kematangan yang berbeda. Dimensi ekonomi menunjukkan perkembangan yang paling cepat dan konkret, didorong oleh

diversifikasi produk HHBK dan model homestay yang organik. Dimensi lingkungan memiliki potensi ekologi paling tinggi, tetapi paling rentan terhadap ancaman eksternal. Dimensi sosial budaya paling kuat dalam hal modal komunitas, tetapi paling rentan terhadap erosi modernisasi jangka panjang. Yang paling penting untuk dipahami adalah bahwa ketiga dimensi ini tidak bisa dipisahkan. Keberlanjutan ekosistem mangrove adalah prasyarat bagi keberlanjutan produk HHBK dan wisata alam. Keberlanjutan ekonomi memberikan insentif nyata bagi masyarakat untuk menjaga lingkungan. Dan keberlanjutan sosial budaya memastikan bahwa ada komunitas yang secara aktif merawat keduanya dari generasi ke generasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, dari aspek keberlanjutan lingkungan: kawasan ini memiliki ekosistem mangrove yang secara ekologis masih kuat, sembilan spesies dengan zonasi lengkap dan IKW rata-rata 76,89% (S2). Fungsi ekologisnya sebagai penyerap karbon, pelindung abrasi, dan habitat biota laut masih berjalan. Namun, penebangan liar, abrasi, kegagalan rehabilitasi zona 1, dan absennya regulasi perlindungan merupakan ancaman nyata yang belum tertangani secara sistematis. Kedua, dari aspek keberlanjutan ekonomi: delapan produk HHBK, model homestay berbasis kunjungan rombongan, dan kemitraan CSR dengan PT Ita telah menciptakan distribusi manfaat ekonomi yang relatif merata. Produk seperti Kopi Mangrove dan Batik Mangrove telah melampaui batas lokal. Namun, ketiadaan anggaran tetap pemerintah, belum terbentuknya BUMDes wisata, dan absennya regulasi formal adalah hambatan struktural yang membatasi pertumbuhan jangka panjang.

Ketiga, dari aspek keberlanjutan sosial budaya: kawasan ini berhasil mempertahankan orisinalitas budaya Melayu pesisir melalui Tarian Zapin, Gasing, dan kuliner khas HHBK. Kelompok Laskar Mandiri adalah motor penggerak yang tidak tergantikan. Namun, rendahnya partisipasi masyarakat dalam evaluasi pengelolaan dan ancaman modernisasi terhadap regenerasi seni tradisional adalah tantangan yang memerlukan intervensi terstruktur. Secara keseluruhan, Wisata Mangrove Sungai Bersejarah adalah model CBE yang nyata dan bekerja bukan di atas kertas, melainkan di lapangan. Perjalanan dari jembatan bambu sederhana menuju kawasan wisata berstatus Kampung ProKlim dan Kampung Wisata resmi adalah bukti bahwa komitmen komunitas, jika diberi ruang dan dukungan yang tepat, bisa menghasilkan sesuatu yang bermakna.

Saran

1. Pemerintah Kabupaten Siak perlu segera menerbitkan Peraturan Daerah tentang perlindungan ekosistem mangrove, paralel dengan penyusunan Peraturan Kampung tentang tata kelola wisata secara partisipatif.
2. Pembentukan BUMDes Wisata Mangrove atau koperasi masyarakat pesisir sebagai badan hukum resmi yang dapat mengakses permodalan dan menjalin kemitraan bisnis formal.
3. Pelibatan perguruan tinggi dan lembaga riset ekologi mangrove untuk menyelesaikan permasalahan kegagalan rehabilitasi zona 1 melalui kajian substrat, salinitas, dan kesesuaian spesies.
4. Pembentukan forum evaluasi partisipatif reguler yang melibatkan seluruh elemen komunitas dalam siklus pengelolaan wisata agar beban tidak hanya bertumpu pada kelompok inti.
5. Pendokumentasian sistematis kearifan lokal mangrove dalam format digital dan pendaftaran sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) kepada Kemendikbud.
6. Pengalokasian anggaran khusus dalam APBD Kabupaten Siak untuk pengembangan ekowisata mangrove merupakan bagian dari program pemberdayaan masyarakat pesisir mengingat status Kampung ProKlim yang membawa tanggung jawab pengelolaan yang lebih besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, kasih sayang, dan karunia-Nya yang begitu luas sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan sepuh hati. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang-orang luar biasa yang telah menjadi bagian dari perjalanan indah ini.

1. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Trio Saputra, S.Psi., M.Si., sosok pembimbing yang tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga memberikan kepercayaan kepada penulis untuk terus berkembang. Setiap arahan, masukan, dan bimbingan yang Bapak berikan adalah cahaya yang menerangi setiap langkah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih, Bapak, atas kesabaran dan ketulusan yang tak pernah pudar. Semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan, kesehatan dan keberkahan.
2. Kepada cinta pertama dan panutan penulis, Ayahanda tercinta, Bapak Aripin, yang tangannya telah bekerja keras demi mimpi-mimpi anakmu ini, terima kasih. Tidak ada kata yang cukup untuk menggambarkan betapa besarnya rasa syukur dan cinta penulis kepada Bapak. Setiap tetes keringat Ayah adalah motivasi terbesar yang menggerakkan langkah penulis sampai di titik ini. Terima kasih atas didikan keras yang tidak memperbolehkan penulis menyerah sehingga penulis terus berusaha menyelesaikan penelitian ini dengan

baik. Terima kasih telah menjadi sosok yang kuat, yang diam-diam mendoakan anakmu dalam setiap sujudmu.

3. Kepada ibunda tersayang, Ibu Rohana, perempuan paling luar biasa dalam hidup penulis, terima kasih atas cinta yang tidak pernah bersyarat, atas doa-doa yang selalu mengalir bahkan ketika penulis tidak menyadarinya. Pelukan dan kata-kata lembutmu adalah rumah yang selalu penulis rindukan di setiap lelah yang penulis rasakan. Setiap kesabaranmu adalah motivasi kekuatan terbesar penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah senantiasa menjaga dan membalas setiap kebaikan Ibu dengan surga-Nya yang terindah.
4. Kepada abang-abang tersayang, Sopiansa, Andi Supiadi, dan Supardi, terima kasih telah menjadi pelindung, penasihat dan penyemangat yang selalu ada. Kepada kakak tercinta, Rika Susi Susanti, S.H., terima kasih atas kasih sayang, nasihat, motivasi, materi dan teladan yang selalu menginspirasi penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kepada adik-adik terkasih, Rusmiatun Hasanah, Habib Nabil Alfahrezi dan Wulandari, terima kasih telah menjadi penghibur hati di setiap penat yang penulis rasakan. Kalian adalah harta paling berharga yang penulis miliki dalam hidup ini. Kebersamaan kita adalah anugerah terindah yang tidak akan pernah tergantikan.
5. Kepada seluruh keluarga besar Ja'afar Family dan Maridek Family, terima kasih atas setiap doa, semangat, dan dukungan yang mengalir tulus untuk penulis. Kalian adalah akar yang membuat penulis tetap berpijak dan tidak mudah goyah. Kebanggaan dan kehangatan keluarga besar ini selalu menjadi bekal penulis dalam menghadapi setiap tantangan.
6. Kepada Umi, Musu, Tante, dan Om, serta seluruh sepupu penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala perhatian, doa, dan kasih sayang yang selalu mengalir hangat kepada penulis. Kalian adalah bagian dari cerita hidup penulis yang selalu membawa warna dan kebahagiaan tersendiri. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memberkahi setiap langkah kalian.
7. Kepada sahabat-sahabat terkasih, Dewi Mujta Indah, Indah Deartati Sihotang, Rini, Kamalia Ulfa, Sabrina, Diana, dan Widya, terima kasih telah hadir dalam hidup penulis bukan hanya di saat bahagia, tetapi juga di saat paling rapuh sekalipun. Kalian adalah sahabat yang tidak hanya menemani langkah, tetapi juga menjadi alasan penulis untuk terus tersenyum dan bangkit. Terima kasih atas setiap dukungan dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Terima kasih telah hadir di setiap perjalanan dan proses yang bermakna ini. Semoga persahabatan yang telah kita rajut bersama ini kekal hingga ke surga-Nya.
8. Untuk seseorang yang namanya belum penulis ketahui, namun telah Allah tuliskan dengan indah di Lauhul Mahfuzh meski belum pernah berjumpa, tanpa disadari, kehadiranmu dalam takdir ini sudah menjadi salah satu alasan penulis untuk terus menjadi lebih baik, lebih kuat, dan lebih siap. Di mana pun kamu berada saat ini, semoga Allah senantiasa menjagamu, memperindah hatimu, dan kelak mempertemukan kita di waktu yang paling tepat dengan cara yang paling indah. Penulis percaya janji Allah tidak pernah terlambat.
9. Dan yang terakhir, untuk diri sendiri, terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah, bahkan di hari-hari yang terasa paling berat sekalipun. Terima kasih telah menangis, lalu bangkit. Terima kasih telah meragukan diri sendiri, namun tetap melangkah. Terima kasih telah berjuang diam-diam tanpa meminta tepuk tangan dari siapa pun. Kamu sudah sejauh ini, dan itu bukan hal yang kecil. Kamu layak untuk bangga pada dirimu sendiri. Teruslah tumbuh, teruslah bersinar, karena perjalanan ini baru saja dimulai.

Semoga jurnal ini menjadi amal ilmu yang bermanfaat dan membawa keberkahan bagi semua pihak yang telah turut serta dalam perjalanan ini. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Hutagaol, J., Saam, Z., & Siregar, Y. I. (2021). Strategi pengelolaan hutan mangrove Kampung Kayu Ara Permai, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. *Journal Zona*, 5(2), 46–52. <https://doi.org/10.52364/zona.v5i2.47>
- IUCN. (2023). The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2023-1. <https://www.iucnredlist.org>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Peta Mangrove Nasional (PMN)*. Jakarta: KLHK.
- Mashur, M., Yoswaty, D., & Arsyad, M. (2024). Optimalisasi ekonomi kreatif hilirisasi hasil hutan bukan kayu (HHBK) mangrove di Desa Kayu Ara Permai, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 112–120.
- Nisari, T., Fauzi, M., & Putra, R. M. (2021). Mangrove community structure at the mangrove ecotourism area in Kayu Ara Permai Village, Siak Regency. *Jurnal Terubuk*, 49(2), 12–23.
- Perikanan, B., Nisari, T., Fauzi, M., & Putra, R. M. (2021). Mangrove Community Structure At Mangrove Ecotourism Area in Kayu Ara Permai Village, Siak Regency.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sadad, A., Fauziah, A., Liska, F., Febieni, I., Riziq, M. F. H., Lutvi, M., Oktari, M. S., Ruciragati, N. F., Ricardo, N. K., Sikumbang, R. U., & Rahmadani, S. (2024). Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) di Desa Kayu Ara Permai. *Community Development Journal*, 5(6), 11674–11677.
- Saragih, M. G., & SE, M. (2022). Pengembangan pariwisata berkelanjutan. CV. *Tungga Esti*.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2021). *Indikator perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan*. Anugrah Utama Raharja.
- United Nations Tourism (UN Tourism). (2025). Tourism recovery report Asia-Pacific 2024–2025. <https://www.unwto.org/tourism-data>
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2013). *Sustainable tourism for development guidebook*. Madrid: UNWTO.
- Yunita, R., & Andina, E. (2018). Pariwisata berkelanjutan: Kajian konseptual dan implementasi di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 9(2), 115–130.
- Yoswaty, D. (2021). Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di Kecamatan Sungai Apit, Provinsi Riau: Faktor ekowisata mangrove. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 10(3), 245–256.
- [Siaran Pers: Indonesia Raih Penghargaan “Best Tourism Village 2023” dari UNWTO](#)
- [Siaran Pers : Indonesia Jadi Negara Asia Pasifik Pertama, yang Meluncurkan Pedoman Investasi Pariwisata UN Tourism](#)

[Destinasi Wisata Berbasis Sustainable Tourism di Indonesia](#)